

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai Proses Pewarisan Tenun Songket Silungkang dan kendala yang dihadapinya dalam setiap proses pewarisan yang terjadi. Tenun Songket Silungkang merupakan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang telah di akui dan harus dilestarikan agar tidak punah. Tenun Songket Silungkang sudah di akui oleh Kemendikbudristek pada tahun 2019. Namun Tenun Songket Silungkang sudah mulai berkembang sejak zaman Belanda yang mulai masuk ke daerah Silungkang pada sekitar tahun 1800-an atau sekitar abad 18.

Kehadiran kain songket tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga tidak luput dari pengamatan pihak kolonial Belanda. Mereka menyadari bahwa kain ini memiliki nilai estetika dan ekonomi yang tinggi. Melihat potensi tersebut, pemerintah kolonial mulai mendorong produksi kain songket secara lokal di Silungkang. aktivitas menenun ini akhirnya berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi utama di kawasan itu, mengubah wajah sosial dan budaya masyarakat sekitar.

Tenun Silungkang tidak hanya menjadi simbol identitas budaya Minangkabau, tetapi juga berkembang menjadi produk ekonomi kreatif. Dengan dukungan pemerintah dan inovasi dari para pengrajin, tenun Silungkang terus melintasi zaman, menghubungkan tradisi dengan modernitas sehingga menjadikan Tenun Songket Silungkang sebagai hasil karya budaya lokal yang harus dikembangkan serta dilestarikan agar tidak tertinggal oleh zaman.

Pewarisan Tenun Songket Silungkang terjadi sebagai bentuk upaya masyarakat agar hasil budaya lokal ini tidak punah oleh waktu. Mode Pewarisan secara Lisan, Praktik melalui

Komunitas/Keluarga menjadi media penting dalam proses pewarisan Tenun Songket di Silungkang. Masyarakat Silungkang mulai mengajarkan tradisi bertenun sejak usia dini, Prosesnya tidak dilakukan secara formal melalui lembaga pendidikan, melainkan berlangsung secara alami di lingkungan keluarga dan komunitas. Anak-anak tumbuh dan berkembang di tengah aktivitas menenun yang dilakukan oleh ibu, nenek, atau anggota keluarga lainnya, sehingga mereka terbiasa dengan suara alat tenun, aroma benang, serta rutinitas pengerjaan kain.

Namun, Pewarisan Tenun Songket Silungkang terdapat perubahan dalam proses pewarisannya dibanding zaman dahulu. Jika dahulu keterampilan menenun songket Silungkang secara turun-temurun diwariskan kepada perempuan sebagai bagian dari peran tradisional mereka dalam rumah tangga dan budaya lokal, maka kini pewarisan tersebut mulai bersifat campuran, di mana laki-laki pun mulai dilibatkan dalam proses belajar dan pelestarian tradisi ini sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pelestarian budaya dilingkungannya. Gender tidak lagi menjadi masalah dalam proses pewarisan karena telah banyak faktor memicu perubahan sistem pewarisan tenun songket di Silungkang. Seperti adanya : perubahan gender, kebutuhan pelestarian tradisi, dorongan ekonomi, pengaruh globalisasi dan industri kreatif.

Proses pewarisan tenun songket dimulai dari pengenalan hal-hal sederhana, seperti membantu menggulung benang atau memperhatikan tahap-tahap pembuatan motif. Melalui pengamatan yang berulang serta dengan meniru gerakan tangan orang dewasa. Anak-anak mulai menyerap teknik dasar menenun dan memahami logika pola tenun secara intuitif. Proses pembelajaran ini sangat bergantung pada mekanisme *learning by doing*, yang mengandalkan pengulangan dan pengalaman langsung sebagai metode utama untuk menguasai keterampilan. Dengan demikian, rumah bukan hanya menjadi ruang produksi kain, melainkan juga berfungsi

sebagai ruang pembelajaran tradisional yang berisi nilai-nilai budaya, kedekatan emosional, dan pewarisan pengetahuan lintas generasi.

Selain itu, pengetahuan material menjadi sarana penting dalam proses pewarisan Tenun Songket Silungkang. Dalam konteks kerajinan tradisional seperti tenun, pengetahuan material mencakup kemampuan mengenali jenis benang yang tepat, pewarna alami yang sesuai, serta alat yang digunakan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Dalam proses pembuatan tenun songket Silungkang, digunakan benang dan pewarna alami yang memiliki peran penting dalam menciptakan keindahan, kekhasan, dan nilai budaya dari kain tersebut serta alat tenun yang berperan penting dalam pembuatan kain songket.

Seperti : Benang katun, sutra, emas, perak serta pewarna alami seperti Daun Indigo (Tarum), Kulit Kayu Jelawe atau Kayu Sepang, Daun Mangga atau Daun Jati, Kulit Manggis atau Kulit Buah-buahan Lainnya. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan *Panta* menjadi alat yang sering digunakan oleh masyarakat Silungkang dalam proses pembuatan Tenun Songket Silungkang.

Aspek lainnya yang diwariskan dalam Tenun Songket Silungkang yaitu Teknik Menenun. Teknik menenun merupakan proses tradisional yang memadukan keterampilan tangan dan pemahaman motif untuk menghasilkan kain tenun berhias benang emas atau perak. Proses ini terdiri dari beberapa tahap yang kompleks dan memerlukan ketelitian tinggi. Mulai dari menggulung benang (*menghani*), menyusun motif, hingga proses penyulaman benang emas atau perak ke dalam kain.

Tenun Songket Silungkang melalui Pewarisan budaya mempunyai langkah strategis dalam pelestariannya, dengan tidak adanya pewarisan budaya hanya akan menjadi catatan sejarah. Pewarisan yang aktif dan kreatif menjadikan budaya akan terus hidup, berkembang, dan

mengakar dalam kehidupan masyarakat lintas generasi. Dalam lintas pewarisan budaya tidak akan selalu berjalan mulus, beberapa hal bisa terjadi sehingga adanya hambatan dan kendala dalam proses pewarisannya. Pengaruh Internal dan Eksternal menjadi faktor utama dalam kendala pewarisan Tenun Songket di Silungkang.

Pengaruh Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau dari dalam suatu organisasi yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pengaruh Internal menjadi kendala atau hambatan yang berasal dari dalam komunitas, keluarga, atau individu yang menjadi pelaku budaya itu sendiri contohnya Minat Generasi Muda yang rendah, Kurangnya Motivasi dan kesadaran budaya, dan Kesulitan dalam belajar dan menguasai teknik.

Sedangkan Pengaruh Eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar individu, kelompok, atau komunitas yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, atau bertindak. Dalam konteks budaya, seperti pewarisan tenun songket Silungkang, pengaruh eksternal mencakup hal-hal yang tidak berasal dari dalam komunitas penenun itu sendiri, tetapi berasal dari luar seperti Kurangnya dukungan pemerintah dan lembaga terkait, Kurangnya Integrasi dalam kurikulum pendidikan, Kurangnya Promosi dan Akses Pasar yang Lemah serta Kolaborasi Antarinstansi yang tidak berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul *“Pola Pewarisan Tenun Songket Silungkang”*, peneliti merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti memiliki saran yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Generasi Penerus Tenun Songket Silungkang

Generasi penerus perlu menanamkan rasa cinta akan budaya lokal atau budaya sendiri dan tidak terpengaruh oleh budaya luar yang menjadi daya tarik di era sekarang. Generasi muda

memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan tradisi bertenun khususnya di wilayah Silungkang yang menjadi sebuah warisan budaya luhur yang harus dilestarikan sebagai identitas lokal dari masyarakat Silungkang. Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya instan yang seringkali menggerus akar tradisi lokal, pelestarian tenun songket Silungkang tidak dapat hanya dibebankan pada generasi tua semata, melainkan harus dihidupkan kembali oleh kaum muda dengan semangat inovatif namun tetap berakar pada nilai-nilai leluhur.

Keterlibatan aktif generasi muda melalui pembelajaran langsung, eksplorasi desain kontemporer, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran akan membuka jalan bagi revitalisasi tradisi ini agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun global. Tanpa peran serta mereka, tradisi bertenun yang telah diwariskan turun-temurun tersebut berisiko mengalami stagnasi bahkan kepunahan, dan hilangnya tradisi itu bukan hanya kehilangan selembar kain indah, tetapi juga hilangnya narasi budaya, jati diri kolektif, serta warisan intelektual yang seharusnya menjadi kebanggaan bangsa.

2. Untuk Pemerintah

Dari hasil penelitian, peneliti berharap Pemerintah dapat mengambil langkah yang lebih sigap dan terarah dalam melestarikan budaya lokal terkhususnya Tenun Songket Silungkang, karena keterlibatan pemerintah menjadi peranan penting dalam upaya Tenun Songket dikenal oleh masyarakat luar. Dengan adanya keterlibatan pemerintah dalam pelestarian Tenun Songket Silungkang sebagai warisan lokal yang berbudaya Tenun Songket akan lebih maju dan terus bersaing dalam dunia pasar tekstil tanpa harus takut terjadinya ketertinggalan atau kepunahan.

Dengan menjalin kerja sama lintas sektor baik dengan lembaga pendidikan, komunitas perajin lokal, pelaku industri kreatif, maupun pihak swasta dalam upaya pelestarian tenun songket Silungkang, warisan budaya ini tidak akan hanya bertahan sebagai simbol masa lalu,

tetapi juga tumbuh sebagai identitas budaya yang hidup dan bernilai ekonomi di masa kini dan mendatang. Selain itu, semoga pemerintah lebih cepat mengambil tindakan untuk peresmian "Gedung Sentra Tenun" yang berada di wilayah Silungkang Tigo yang nantinya gedung tersebut akan menjadi bagian penting dalam pelestarian Tenun Songket Silungkang.

3. Untuk Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap kain Songket Silungkang dengan lebih sering menggunakannya dan mempromosikannya di kehidupan sehari-hari, mendukung UMKM dan pengrajin tenun dengan membeli dan mempromosikan produk mereka, dan mengajak generasi muda untuk lebih mengenal, menghargai, dan ikut serta dalam mengembangkan dan mempopulerkan Tenun Songket Silungkang sebagai identitas budaya Silungkang.

